

PENGARUH RELIGIOSITAS DAN SIKAP PERAN GENDER *SEXISM* TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU KEKERASAN OLEH SUAMI

Vany Aprilia & Anisia Kumala Masyhadi

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jalan Limau II, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130, Indonesia

Korespondensi: anisiakumala@uhamka.ac.id

THE CONTRIBUTION OF RELIGIOSITY AND SEXISM GENDER ROLE ON INTIMATE PARTNER VIOLENCE AMONG MARRIED MEN

Manuscript type: Original Research

Abstract

Trends on intimate partner violence demonstrate a consistent increase over the year, including in Indonesia. This study aims to determine the contribution of religiosity and gender role attitudes of sexism on the tendency of violent behavior in couples in Indonesia. Participants were 102 men ($M_{age} = 33$; $SD = 8.245$) who were married for at least one year. Data were analyzed using multiple regression technique. The results showed that religiosity significantly reduces the tendency of intimate partner violence, while sexist attitude, which favours men to be superior to women, significantly increases the tendency of husbands performing intimate partner violence. This study informs that religiosity can be a protective factor of domestic violence, while sexism gender role attitude is the risk factor. The study highlighted the potential benefit of strategic campaigns to penetrate an egalitarian gender role attitude, while respecting the cultural richness around gender, in the society as one of the strategies to flatten the male violence curve in domestic settings.

Article history:

Received 18 January 2021
Received in revised form 8 June 2021
Accepted 9 September 2021
Available online 21 August 2022

Keywords:

intimate partner violence
religiosity
sexism gender role attitude

Abstrak

Kasus kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya, termasuk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiositas dan sikap peran gender *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 102 laki-laki ($M_{usia} = 33$; $SD = 8.245$) yang telah menikah minimal satu tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa religiositas secara signifikan dapat menurunkan kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan, sedangkan sikap peran gender *sexism*, yang menganggap laki-laki lebih superior daripada perempuan, secara signifikan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap istri. Penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa religiositas dapat menjadi faktor pelindung dari kekerasan, sedangkan sikap peran gender *sexism* bisa menjadi faktor risiko. Oleh karenanya, penting untuk melakukan pengarusutamaan terhadap sikap peran gender yang lebih egalitarian dengan tetap mengapresiasi pemaknaan budaya seputar gender, sebagai salah satu strategi untuk menurunkan prevalensi kekerasan domestik terutama oleh lelaki.

Kata Kunci: kekerasan terhadap pasangan, religiositas, sikap peran gender *sexism*

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki menikah di Indonesia terhadap pasangannya merupakan dampak dari sikap peran gender *sexism* pada laki-laki. Sikap peran gender ini menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan, sementara religiositas menjadi faktor yang dapat menghambat laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Studi ini menekankan pada pentingnya dilakukan dengan upaya pengutamakan nilai atau ajaran agama yang penuh nuansa keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan gender dengan tidak memandang laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi dan menjustifikasi kekerasan yang dilakukan pada pasangannya.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Berbagai kasus kekerasan terhadap pasangan, khususnya yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, merupakan masalah internasional dan terjadi di semua negara (Watts & Zimmerman, 2002). Secara spesifik, kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan dikategorikan sebagai salah satu masalah internasional yang penting (Garcia-Moreno dkk., 2006; *World Health Organization* [WHO], 2013) karena berkaitan dengan isu kesehatan masyarakat, kebijakan sosial, dan hak asasi manusia (Devries dkk., 2013).

Kasus kekerasan terhadap pasangan di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan ([Komnas Perempuan], 2021) menyebutkan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan masih terjadi di berbagai provinsi di Indonesia. Pada tahun 2017 angka kasus kekerasan terhadap perempuan yang tertinggi ditempati oleh DKI Jakarta (1,999 kasus), kemudian disusul dengan Jawa Timur (1,536 kasus), dan Jawa Barat (1,460 kasus). Berdasarkan jumlah kasus, pada tahun 2017 kasus yang dilaporkan mengalami peningkatan sebesar 74% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan jumlah kasus pada tahun 2017 sebanyak 348,446 kasus. Berdasarkan ranah kekerasan yang terjadi, dilaporkan angka tertinggi ialah kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) yang termasuk dalam ranah personal (71%), meliputi kekerasan fisik, seksual, psikis, dan kekerasan ekonomi (Komnas Perempuan, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena kasus kekerasan terhadap pasangan, khususnya yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, masih menjadi fenomena yang memprihatinkan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang faktor pemicu kekerasan terhadap pasangan di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan, agar dapat memberikan kontribusi, terutama pada intervensi yang perlu dilakukan.

WHO (2010) mendefinisikan kekerasan terhadap pasangan sebagai sebuah perilaku dalam hubungan yang berdampak pada kerugian fisik, seksual, maupun psikologis, seperti kekerasan yang menyerang fisik, paksaan seksual, pelecehan psikologis, dan tindakan mengendalikan (bersikap otoriter dan mengontrol). Bentuk kekerasan yang paling umum terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh seorang suami atau pasangan lelaki. Berbagai bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dapat dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu (faktor risiko). Hasil penelitian melaporkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap peningkatan risiko terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (Renzetti dkk., 2017). Terdapat dua aspek yang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya tindak

kekerasan terhadap pasangan, yaitu aspek objektif dan subjektif. Kondisi objektif adalah kondisi di mana seseorang menganggur, memiliki penghasilan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, atau dengan kata lain mengalami kesulitan ekonomi. Selanjutnya, perasaan subjektif yang berarti adanya rasa kecemasan atau kekhawatiran dengan kondisi finansial atau adanya kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan (Benson dkk., 2003).

Beberapa penelitian terdahulu mencoba untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan serta faktor penghambat laki-laki untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu faktor yang cukup banyak dibahas pada studi terdahulu adalah religiositas. Beberapa studi mencoba untuk mengaitkan antara religiositas dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan atau yang biasa disebut *intimate partner violence* (IPV). Beberapa dari studi tersebut menunjukkan bahwa religiositas dapat mengurangi prevalensi individu melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ellison dkk. (1999) menunjukkan bahwa religiositas yang ditunjukkan dengan komitmen atau mematuhi nilai-nilai agama berperan dalam memenuhi kebutuhan akan perkembangan pribadi dan orientasi keluarga sehingga dapat menjadi fondasi untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, Ellison dan Anderson (2001) juga mengungkapkan bahwa komitmen terhadap nilai luhur agama merupakan faktor utama yang dapat membantu meminimalisasi tindakan kekerasan terhadap pasangan. Lebih spesifik dikatakan bahwa seringnya seseorang menghadiri tempat ibadah dapat memungkinkan berkurangnya tindak kekerasan terhadap pasangannya. Hubungan kedua variabel ini dapat dijelaskan bahwa dengan semakin sering menghadiri tempat ibadah, seseorang akan semakin memiliki integrasi dan dukungan sosial, yang berperan penting dalam memelihara kesehatan mentalnya. Hal ini akan mengurangi kecenderungan seseorang memunculkan perilaku agresif, terutama di dalam rumahnya.

Namun, penjelasan di atas bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Levitt dan Ware (2006) yang menyatakan bahwa religiositas dapat mengarahkan individu untuk menyetujui kekerasan dalam hubungan intim. Senada dengan itu, Alfitri (2020) juga mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, fenomena kekerasan terhadap pasangan dalam rumah tangga juga diperparah oleh beberapa faktor, di antaranya: budaya patriarki dan pemahaman agama yang bias. Hal ini disebabkan karena adanya aturan dalam agama yang mengajarkan para perempuan untuk selalu tunduk dan mematuhi suami. Oleh sebab itulah dinyatakan bahwa religiositas dapat mengarahkan individu, terutama laki-laki untuk menyetujui tindakan kekerasan terhadap pasangan.

Penelitian lain oleh Kim (2018) menjelaskan bahwa ketika keyakinan agama dan tingkat religiositas yang dimiliki antar pasangan berbeda, maka terjadinya peningkatan konflik di dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim (2018) mengindikasikan bahwa perbedaan keyakinan agama dan tingkat religiositas antar pasangan berhubungan positif dengan peningkatan kerentanan terhadap tindakan kekerasan pada pasangan.

Berdasarkan hasil beberapa studi yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara religiositas dengan kekerasan pada pasangan tidak konsisten. Hingga saat ini, belum ada kesimpulan yang konklusif mengenai hubungan keduanya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiositas menjadi faktor pencegah, tetapi terdapat beberapa penelitian lain, salah satunya adalah penelitian Todhunter dan Deaton (2010) yang menyatakan bahwa religiositas justru menjadi faktor pendorong tindak kekerasan. Perbedaan hasil ini salah satunya disebabkan oleh beragamnya definisi religiositas yang digunakan dalam studi dan pengukuran yang berbeda-beda. Sebagian besar riset tentang religiositas dan kekerasan pada pasangan hanya memfokuskan pada satu dimensi religiositas saja, misalnya dimensi praktis, dimensi keterlibatan pada organisasi keagamaan atau dimensi lainnya, sehingga hasil penelitian belum menunjukkan temuan-temuan yang konklusif.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan konsep religiositas yang lebih komprehensif, yakni meliputi keyakinan atau keimanan, praktik ibadah, dan juga implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini digunakan oleh Worthington dkk. (2003) dengan pengukuran yang disebut komitmen beragama (*religious commitment*). Secara operasional, komitmen beragama didefinisikan sebagai tingkatan sejauh mana seseorang menganut nilai-nilai agama, kepercayaan dan praktiknya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Curtis dan Ellison (2002) menemukan bahwa peningkatan konflik pada pasangan terjadi karena adanya keyakinan dalam keagamaan yang berhubungan dengan sikap peran gender, yaitu keyakinan untuk menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan perempuan sebagai pihak yang subordinat. Dalam hal ini, sikap peran gender menjadi faktor penting yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan tindak kekerasan terhadap pasangan. Sikap peran gender merupakan keyakinan individu tentang peran yang tepat dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, termasuk peran mereka dalam keluarga (Davis & Greenstein, 2009). Menurut García-Cueto dkk. (2015), sikap peran gender bergantung pada sikap dan kepercayaan seseorang, tetapi pada saat yang bersamaan juga memfasilitasi pembentukan stereotip yang akan memunculkan tindak kekerasan dalam hubungan dengan pasangan.

Sikap peran gender dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu transenden dan *sexism*. Sikap peran gender transenden diartikan sebagai sebuah sikap yang dinilai membela atau mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (García-Cueto dkk., 2015). Sementara itu, sikap peran gender *sexism* sendiri adalah sebuah keyakinan subjektif mengenai keunggulan salah satu gender dan adanya suatu bentuk perilaku untuk mempertahankan keunggulan tersebut (O'Neil, 1981). Ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan membuat laki-laki berada di posisi yang diistimewakan daripada perempuan, sehingga berdampak pada timbulnya sistem patriarki yang dipengaruhi oleh peran gender (Walby & Bagguley, 1989).

Davis dan Greenstein (2009) menyatakan bahwa sikap peran gender yang lebih egaliter (transenden) pada diri individu akan menyatakan dukungan yang lebih rendah terhadap patriarki sebagai sistem sosial, sedangkan sikap gender yang lebih tradisional (*sexism*) akan lebih kuat dalam mendukung prinsip-prinsip sistem patriarki. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa laki-laki yang sangat patuh terhadap norma-norma gender maskulin tradisional (*sexism*) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kekerasan dan pelecehan terhadap pasangan perempuannya (Reidy dkk., 2014).

Sampai saat ini, perkembangan budaya patriarki di Indonesia masih terlihat dalam tatanan masyarakat. Budaya patriarki sendiri banyak ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti pendidikan, ekonomi, hukum, hingga politik. Budaya patriarki di Indonesia mengartikan posisi laki-laki sebagai pihak yang kuat dan cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan apapun terhadap perempuan (Hayati dkk., 2014; Sakina & Siti, 2017). Beberapa bentuk budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia sampai saat ini, seperti perempuan dituntut untuk selalu mematuhi laki-laki (Alfitri, 2020; Himawan, 2020). Adanya pemikiran tersebut mengakibatkan terjadinya konflik dalam rumah tangga yang berujung pada tindakan kekerasan terhadap pasangan (Asmarany, 2013). Masih ada anggapan masyarakat yang meyakini bahwa pendidikan tinggi yang diperoleh perempuan hanya ditujukan agar mereka lebih mampu dalam mendidik anak-anaknya (Naully, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh religiositas dan sikap peran gender *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan pada laki-laki di Indonesia. Penelitian ini terbuka untuk semua pemeluk agama atau tidak dibatasi pada agama tertentu karena pada pengukuran variabel juga tidak dibatasi pada ajaran agama tertentu, melainkan secara umum atau universal. Selain itu, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius dan

menjadikan agama sebagai identitas penting bagi hidupnya (Himawan dkk., 2022), sehingga studi terkait religiositas dan hubungannya dengan fenomena sosial menjadi penting.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki yang sudah menikah dengan minimal usia pernikahan lebih dari 1 tahun, masih tinggal bersama dengan pasangan, serta berada di wilayah Jabodetabek. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik aksidental dengan melalui dua cara. Cara pertama, peneliti melakukan penyebaran kuesioner melalui *Google Form* dengan melampirkan kriteria subjek yang dibutuhkan. Cara kedua, peneliti memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan dalam bentuk cetak dan kemudian menyerahkan kembali kepada peneliti setelah selesai pengisian. Kedua cara tersebut digunakan untuk memudahkan dan mengoptimalkan pengambilan data. Diasumsikan bahwa penggunaan kedua media tersebut tidak mempengaruhi hasil karena keduanya menggunakan dua instrumen yang sama. Responden yang berhasil mengisi kuesioner adalah 102 responden, sebanyak 60.78% ($n = 62$) didapatkan secara daring dan 39.22% lainnya menggunakan pengisian kuisisioner bentuk cetak.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *ex post facto field study*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kekerasan terhadap pasangan intim, sedangkan variabel independennya adalah religiositas dan sikap peran gender *sexism*.

Prosedur

Studi ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan dengan Bahasa Inggris, sehingga peneliti mengawali dengan proses penerjemahan alat ukur sebelum melakukan survei. Peneliti terlebih dahulu mengadaptasi kuesioner dari ketiga variabel yang digunakan ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur untuk mendapatkan alat ukur yang reliabel dan valid. Survei disebarakan melalui dua cara, yaitu secara daring (menggunakan *Google Form*) dan dalam bentuk cetak yang disebarakan di beberapa tempat secara umum di wilayah

Jabodetabek. Rekrutmen untuk responden studi dilakukan dengan memasang iklan di beberapa platform media sosial (termasuk *Facebook* dan *Instagram*) dan menyertakan tautan berisi instrumen penelitian. Bagi mereka yang memenuhi kriteria responden dapat langsung mengisi tautan tersebut. Untuk rekrutmen secara tatap muka, peneliti membagikan instrumen kepada calon responden yang memenuhi kriteria di daerah sekitar tempat tinggal, lalu partisipan yang mengisi kuisisioner secara lengkap mengembalikannya kepada peneliti. Sebelum pengisian kuisisioner, peneliti menjelaskan secara singkat tujuan penelitian dan informasi terkait aspek etik dari penelitian ini. Tersedia apresiasi berupa voucher elektronik senilai Rp 50.000,00 bagi 15 orang yang diundi oleh peneliti. Pengambilan data dilakukan dalam rentang bulan Februari 2020 sampai dengan April 2020.

Instrumen

Religiositas diukur menggunakan skala pengukuran *The Religious Commitment Inventory – 10* (RCI-10) yang dikembangkan oleh Worthington dkk. (2003). RCI-10 berisi 10 butir yang mengukur intensitas komitmen beragama dengan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = Sangat Tidak Sesuai; 5 = Sangat Sesuai) yang dipilih partisipan berdasarkan kesesuaian dengan pernyataan yang diberikan. Contoh bunyi pada butirnya, yaitu: “*Keyakinan agama memengaruhi semua urusan dalam hidup saya*”, “*Saya menghabiskan waktu untuk mencoba memahami dan memperdalam keimanan pada diri saya*”, “*Agama sangat penting bagi saya, karena agama menjawab banyak pertanyaan tentang makna hidup*”, dan “*Saya merasa senang jika saya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan*”. Nilai *Cronbach’s Alpha* untuk skala ini adalah .93. Semakin tinggi skor RCI mengindikasikan semakin kuat komitmen religiositas seseorang.

Sikap peran gender *sexism* diukur menggunakan skala pengukuran *The Gender Role Attitudes Scale* (GRAS) yang dikembangkan oleh García-Cueto dkk. (2015). Skala ini dikembangkan dengan tujuan untuk menilai sikap peran gender seseorang. Skala GRAS memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi keluarga, keterkaitan sosial, dan pekerjaan. Alat ukur ini berisi 20 butir yang terdiri dari 14 butir *favourable* dan 6 butir *unfavourable*, menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju) yang dipilih partisipan berdasarkan kesesuaian dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Contoh bunyi butir pada dimensi keluarga adalah “*Suami bertanggung jawab atas keluarga sehingga istri harus menaatinya*”. Contoh bunyi butir pada dimensi pekerjaan, yaitu “*Laki-laki harus menduduki jabatan yang paling bertanggung jawab*”. Kemudian, contoh butir pada dimensi sosial adalah “*Saya pikir lebih buruk jika melihat laki-laki menangis daripada melihat perempuan menangis*” dan “*Seorang perempuan tidak boleh menentang pasangannya (laki-laki)*”.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala ini adalah .90. Semakin tinggi skor GRAS menunjukkan semakin tinggi pula sikap peran gender *sexism* pada seseorang, yang artinya orang tersebut semakin *sexist*.

Kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan diukur menggunakan skala pengukuran *Conflict Tactics Scales* (CTS2) yang telah direvisi oleh Straus dkk. (1996). Skala ini digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku kekerasan terhadap pasangan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, maupun perilaku mengendalikan. Skala ini terbagi ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi negosiasi, agresi psikologis, serangan fisik, pemaksaan seksual, dan cedera. Total butir CTS2 adalah 78 butir, yaitu 39 butir ditujukan untuk menilai tindak kekerasan yang dilakukan oleh responden terhadap pasangannya, serta 39 butir lainnya ditujukan untuk menilai perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terhadap responden berdasarkan perspektif responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 39 butir yang digunakan untuk menilai tindak kekerasan yang dilakukan oleh partisipan terhadap pasangannya dengan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = Sangat Tidak Sesuai; 5 = Sangat Sesuai) yang dipilih berdasarkan kesesuaian pernyataan dengan diri partisipan, terdiri dari 33 butir *favourable* dan 6 butir *unfavourable*. Contoh bunyi butir pada dimensi agresi psikologis, yaitu “*Saya pernah menghina atau memaki pasangan saya*” dan “*Saya pernah menyebut pasangan saya gemuk atau jelek*”. Contoh bunyi butir pada dimensi serangan fisik adalah “*Saya pernah meninju atau memukul pasangan saya dengan sesuatu yang bisa menyakitinya*”, sedangkan contoh bunyi butir pada dimensi pemaksaan seksual adalah “*Saya pernah menggunakan ancaman untuk membuat pasangan saya mau berhubungan seks*”. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala ini adalah .89. Semakin tinggi skor seseorang pada CTS2, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang tersebut untuk melakukan kekerasan kepada pasangan.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini, analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear, untuk mengetahui pengaruh religiositas dan sikap peran gender *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan (IPV). Data yang diperoleh dari ketiga alat ukur dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows versi 23.

HASIL

Karakteristik Demografis Partisipan

Sebanyak 95.09% ($N = 97$) partisipan pada penelitian ini adalah laki-laki yang berusia kurang dari 50 tahun dan hanya 4.91% (5 orang) laki-laki yang berusia lebih dari 50 tahun. Mayoritas agama yang dianut oleh partisipan ialah Islam. Berdasarkan data pendidikan terakhir yang diperoleh, sebanyak 59.81% partisipan memiliki pendidikan akhir pada tingkat SMA atau SMK. Sebanyak 41.17% partisipan berada pada usia pernikahan lebih dari 7 tahun. Mengenai penghasilan yang diperoleh partisipan saat ini, mayoritas (62.36%) berpenghasilan kurang dari 5 juta. Tabel 1 di bawah ini memaparkan gambaran keadaan demografis partisipan penelitian berdasarkan data diri yang diperoleh melalui kuesioner penelitian.

Tabel 1.
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Data	Frekuensi	Persentase
Usia	≤ 50 tahun	97	95.09%
	≥ 50 tahun	5	4.91 %
Agama	Islam	92	90.2%
	Kristen/Katolik	7	6.86 %
	Hindu	2	1.96%
	Budha	1	.98%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	61	59.81%
	D1	1	.98%
	D3	5	4.9%
	S1	29	27.45%
	S2	6	6.86%
Usia Pernikahan	1-2 tahun	31	37.27%
	3-4 tahun	16	11.76%
	5-6 tahun	13	9.8%
	≥ 7 tahun	42	41.17%
Penghasilan	≤ 5 Juta	63	62.36%
	5-10 Juta	25	24.5%
	10-15 Juta	3	2.94%
	≥ 15 juta	11	10.2%

Uji Normalitas dan Uji Korelasi Antar Variabel Penelitian

Sebelum melakukan analisis regresi ganda, dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dan hasil uji tersebut menunjukkan distribusi data normal, $r = .045$; $p > .05$, sehingga dapat dilanjutkan untuk uji regresi. Selain itu, dilakukan uji korelasi terlebih dahulu sebagai syarat dilakukannya analisis regresi. Dari uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiositas dan kecenderungan perilaku kekerasan pada

pasangan, $r = -.198$; $p < .05$, dan terdapat hubungan positif signifikan antara sikap peran gender *sexism* dan kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan, $r = -.236$; $p < .05$. Sementara itu, hubungan antara religiositas dan sikap peran gender *sexism* terlihat tidak signifikan, $r = .012$; $p > .05$. Tabel 2 merangkum korelasi antar variabel studi.

Tabel 2.

Matriks Korelasi Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel (N = 102)

Variabel	1	2	3	Mean	Std. Deviation
Religiositas	-			62.80	17.712
Sikap Peran Gender <i>Sexism</i>	.012	-		40.16	7.182
Kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan	-.198*	.236*	-	55.47	17.033

Catatan: * = Signifikan pada level .05; ** = Signifikan pada level .01; *** = Signifikan pada level .001

Uji Hipotesis

Hasil uji regresi berganda (pada Tabel 3) menunjukkan bahwa religiositas dan sikap peran gender *sexism* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan, $R^2 = .096$, $F = 5.263$, $p = .014$. Dengan kata lain, laki-laki dengan tingkat religiositas yang tinggi dan sikap yang mengapresiasi kesetaraan gender cenderung lebih tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya.

Tabel 3.

Regresi Berganda

Variabel	B	SE	β	t	Sig.
(Constant)	68.947	11.022		6.255	.000
Religiositas	-.496	.236	-.201	-2.103	.038
Sikap Peran Gender <i>Sexism</i>	.248	.099	.239	2.496	.014

Catatan: $R^2 = .096$; *adjusted R*² = .078

Lebih lanjut, religiositas diketahui merupakan determinan yang lebih kuat, $B = -.496$; $p = .038$, dibandingkan dengan sikap peran gender *sexism*, $B = .248$; $p = .014$, dalam memprediksi perilaku kekerasan lelaki terhadap pasangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan determinan yang lebih kuat dalam menurunkan perilaku kekerasan terhadap pasangan, dibandingkan sikap peran gender *sexism*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh religiositas dan sikap peran gender *sexism* terhadap perilaku kekerasan pada pasangan pada laki-laki yang sudah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas dan sikap peran gender *sexism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap istrinya, tetapi dengan arah pengaruh yang berbeda. Religiositas berpengaruh negatif terhadap kerentanan perilaku kekerasan, sedangkan sikap yang memandang gender setara berpengaruh positif terhadap kecenderungan kekerasan pada pasangan.

Pada penelitian ini, hasil yang ditunjukkan mendukung hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa religiositas dapat menghambat tindak kekerasan (Ellison & Anderson, 2001; Ellison dkk., 1999), dan justru bertolak belakang dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa religiositas menjadi faktor pendukung kekerasan (Daoud dkk., 2017; Kim, 2018). Temuan studi ini menegaskan bahwa religiositas menjadi faktor utama dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap pasangan (Ellison & Anderson, 2001) karena dapat membantu seseorang dalam mengelola stres (Kasberger, 2002), serta memberikan kesempatan untuk melakukan strategi yang positif dalam mengatasi stres (Rammohan dkk., 2002). Dalam konteks terjadinya konflik pada pasangan, religiositas dapat membantu dalam menghadapi konflik (Lambert & Dollahite, 2006), baik pada fase pencegahan munculnya masalah, fase resolusi konflik jika konflik sudah terlanjur terjadi, maupun fase rekonsiliasi ketika pasangan berhasil menyelesaikan konflik.

Di sisi lain, sikap peran gender yang menganggap bahwa laki-laki lebih superior daripada perempuan, menunjukkan perannya dalam menambah kerentanan terhadap kekerasan pada pasangan. Hal ini menguatkan beberapa literatur dari riset terdahulu yang mengeksplorasi hubungan antara kekerasan suami terhadap istri dengan budaya patriarki (Alfitri, 2020; Conroy, 2014; Hayati dkk., 2014; Kposowa & Ezzat, 2019). Kekerasan lebih rentan terjadi pada masyarakat yang memandang bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dalam konteks budaya Indonesia, sikap terhadap peran gender ini tidak dapat dilepaskan dengan penalaran religiusnya, mengingat masyarakatnya yang memandang identitas agama sebagai identitas sosial yang penting. Mempertimbangkan mayoritas partisipan beragama Islam, dalam ajaran Islam terdapat beberapa pemikiran yang seolah-olah memposisikan lelaki lebih tinggi daripada perempuan (Alfitri, 2020; Umar, 2002). Hal ini kemudian dipahami dengan, misalnya, seorang laki-laki meyakini bahwa dalam agamanya laki-laki adalah sosok yang harus lebih dominan, sementara istri adalah sosok yang harus patuh kepada suami.

Interpretasi lainnya adalah ketika masyarakat meyakini pandangan bahwa agama memang membenarkan adanya kekuasaan penuh laki-laki atas perempuan (Asmarany, 2013; Ghafournia, 2017), sehingga membuat hubungan menjadi tidak setara (Renner & Whitney, 2010).

Hal lain yang juga menarik dari hasil studi ini adalah peran dari variabel religiositas maupun sikap peran gender *sexism* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan yang tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Indonesia, kedua variabel tidak menjadi variabel dominan yang memengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, serta dimungkinkan adanya variabel lain yang lebih berperan, seperti stres karena tekanan ekonomi, strategi mengatasi masalah yang kurang efektif, maupun kemampuan kontrol diri yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menguji variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini memiliki kontribusi yang baik dalam menjelaskan peran religiositas dan sikap peran gender *sexism*. Namun, terdapat limitasi dari penelitian ini yaitu pada pengambilan data survei dengan jumlah yang relatif kecil membuat hasil yang diperoleh tidak bisa menggambarkan analisis kausalitas yang konklusif. Di sisi lain, variabel yang diteliti merupakan variabel dengan *social desirability* yang cukup tinggi, sehingga mungkin saja responden mengalami bias pada saat pengisian kuisioner. Selanjutnya, pada salah satu butir alat ukur komitmen keagamaan, peneliti menerjemahkan buku keagamaan dengan kata *hadist*, sehingga kurang relevan untuk responden yang bukan beragama Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa religiositas dan sikap peran gender *sexism* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan laki-laki melakukan kekerasan terhadap pasangan. Namun, jenis pengaruh dari kedua variabel berbeda. Religiositas memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan, sehingga religiositas dapat berperan sebagai pencegah atau penghambat terjadinya kekerasan. Sementara itu, sikap peran gender *sexism* memiliki pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kemungkinan seorang laki-laki untuk melakukan kekerasan terhadap pasangan.

Perilaku gender mayoritas masyarakat Indonesia masih bercorak patriarki, sehingga sikap peran gender *sexism* perlu mendapatkan perhatian lebih untuk bisa bergeser menjadi sikap peran

gender yang lebih egaliter. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pengarusutamaan ajaran agama yang bercorak adil dan egaliter, sehingga terjadi keadilan dan kesetaraan pada masyarakat Indonesia. Sejatinya ajaran agama yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender juga menjadi bagian dari jati diri dan budaya bangsa Indonesia, yang menekankan harmoni, termasuk di dalam konteks keluarga. Implementasi terhadap hal ini diharapkan dapat diikuti dengan indeks kesetaraan gender di Indonesia yang berangsur-angsur dapat meningkat dari peringkat 101 (dari 156 negara), sebagaimana dilaporkan oleh *The Global Gender Gap Index* pada tahun 2021 (*World Economic Forum, 2021*).

Saran Teoretis

Kekerasan merupakan suatu perilaku yang kompleks dan sensitif, sehingga ada baiknya penelitian-penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan pengukuran berdasarkan *self-report* saja untuk mengukur kecenderungan perilaku kekerasan pada pasangan, tetapi juga menambahkan data pendukung lainnya yang dapat memperkuat bukti tindakan kekerasan terhadap pasangan, misalnya pengakuan pasangan (istri) atau anggota keluarga lain. Penelitian semacam ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Saran Praktis

Studi ini menjelaskan bahwa religiositas merupakan faktor penghambat kekerasan, sementara sikap peran gender *sexism* justru menambah kerentanan terhadap terjadinya kekerasan. Pada masyarakat Indonesia, laki-laki yang religius tidak menjadi rentan untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan, tetapi justru memproteksi diri dari hal tersebut. Sementara itu, sikap peran gender *sexism* berpotensi meningkatkan kerentanan laki-laki melakukan kekerasan. Oleh karena itu, pengarusutamaan pemikiran atau interpretasi agama yang ramah terhadap perempuan, menjunjung kesetaraan dan kesalingan pada pasangan, serta menghindarkan agama untuk melegitimasi kekerasan terhadap perempuan menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Sikap peran gender yang egaliter menjadi sangat penting dan dapat ditanamkan sebelum menjalani pernikahan, baik melalui sosialisasi maupun pengajaran nilai-nilai agama yang mendukung nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bagi kaum beragama, juga sebaiknya dapat memaknai keberagaman yang tidak hanya pada tataran kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjalin relasi dengan pasangan.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena sesuai dengan informasi yang disepakati dengan partisipan. Data penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini saja dan tidak disebarakan kepada pihak ketiga.

REFERENSI

- Alfitri. (2020). Protecting women from domestic violence: Islam, family law, and the State in Indonesia. *Studia Islamika*, 27(2), 273-307. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.9408>
- Asmarany, A. I. (2013). Bias gender sebagai prediktor kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7096>
- Benson, M. L., Fox, G. L., DeMaris, A., & Van Wyk, J. (2003). Neighborhood disadvantage, individual economic distress and violence against women in intimate relationships. *Journal of Quantitative Criminology*, 19(3), 207–235. <https://doi.org/10.1023/A:1024930208331>
- Conroy, A. A. (2014). Gender, power, and intimate partner violence: A study on couples from rural Malawi. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(5), 866–888. <https://doi.org/10.1177/0886260513505907>
- Curtis, K. T., & Ellison, C. G. (2002). Religious heterogamy and marital conflict. *Journal of Family Issues*, 23(4), 551–576. <https://doi.org/10.1177/0192513x02023004005>
- Daoud, N., Sergienko, R., & Shoham-Vardi, I. (2017). Intimate partner violence prevalence, recurrence, types, and risk factors among Arab, and Jewish immigrant and nonimmigrant women of childbearing age in Israel. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(15-16), 2869–2896. <https://doi.org/10.1177/0886260517705665>
- Davis, S. N., & Greenstein, T. N. (2009). Gender ideology: Components, predictors, and

- consequences. *Annual Review of Sociology*, 35(1), 87–105. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920>
- Devries, K. M., Mak, J. Y. T., García-Moreno, C., Petzold, M., Child, J. C., Falder, G., Lim, S., Bacchus, L. J., Engell, R. E., Rosenfeld, L., Pallitto, C., Vos, T., Abrahams, N., & Watts, C. H. (2013). The global prevalence of intimate partner violence against women. *Science*, 340(6140), 1527–1528. <https://doi.org/10.1126/science.1240937>
- Ellison, C. G., & Anderson, K. L. (2001). Religious involvement and domestic violence among U.S. couples. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(2), 269–286. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00055>
- Ellison, C. G., Bartkowski, J. P., & Kristin, L. (1999). Are there religious variations in domestic violence?. *Journal of Family Issues*, 20(1), 87–113. <https://doi.org/10.1177/019251399020001005>
- García-Cueto, E., Rodríguez-Díaz, F. J., Bringas-Molleda, C., López-Cepero, J., Paíno-Quesada, S., & Rodríguez-Franco, L. (2015). Development of the Gender Role Attitudes Scale (GRAS) amongst young Spanish people. *International Journal of Clinical and Health Psychology (IJCHP)*, 15(1), 61–68. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2014.10.004>
- García-Moreno, C., Jansen, H. A., Ellsberg, M., Heise, L., & Watts, C. H. (2006). Prevalence of intimate partner violence: findings from the WHO multi-country study on women's health and domestic violence. *Lancet (London, England)*, 368(9543), 1260–1269. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)69523-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69523-8)
- Ghafournia, N. (2017). Muslim women and domestic violence: Developing a framework for social work practice. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, 36(1–2), 146–163. <https://doi.org/10.1080/15426432.2017.1313150>
- Hayati, E. N., Emmelin, M., & Eriksson, M. (2014). “We no longer live in the old days”: A qualitative study on the role of masculinity and religion for men’s views on violence within marriage in rural Java, Indonesia. *BMC Women’s Health*, 14(1), 58. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-14-58>
- Himawan, K. K. (2020). The single's struggle: Discovering involuntary singleness in Indonesia through gender and religious perspectives. *The Family Journal*, 28(4), 379-389. <https://doi.org/10.1177/1066480720950419>
- Himawan, K. K., Martoyo, I., Himawan, E. M., Aditya, Y., & Suwartono, C. (2022). Religion and well-being in Indonesia: Exploring the role of religion in a society where being atheist is not

- an option. *Religion, Brain & Behavior*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2022.2070266>
- Kasberger, E. R. (2002, April 27-28). *A correlational study of post-divorce adjustment and religious coping strategies in young adults of divorced families* [Undergraduate Research Symposium]. Second Annual Undergraduate Research Symposium CHARIS Institute of Wisconsin Lutheran College, Milwaukee, WI 53226. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.424.7706&rep=rep1&type=pdf>
- Kim, C. (2018). Religion, religious heterogeneity, and intimate partner violence among Korean immigrant women. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(3-4), NP2228-2247NP. <https://doi.org/10.1177/0886260518757224>
- Kposowa, A. J., & Aly Ezzat, D. (2019). Religiosity, conservatism, and acceptability of anti-female spousal violence in Egypt. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(12), 2525–2550. <https://doi.org/10.1177/0886260516660976>
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2006). How religiosity helps couples prevent, resolve, and overcome marital conflict. *Family Relations*, 55(4), 439–449. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2006.00413.x>
- Levitt, H. M., & Ware, K. (2006). “Anything with two heads is a monster”: Religious leaders’ perspectives on marital equality and domestic violence. *Violence Against Women*, 12(12), 1169–1190. <https://doi.org/10.1177/1077801206293546>
- Naully, M. (2002). *Konflik peran gender pada laki-laki: Teori dan pendekatan empirik* [Artikel tidak dipublikasikan, Universitas Sumatera Utara]. USU Digital Library. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3502>
- O’Neil, J. M. (1981). Patterns of gender role conflict and strain: Sexism and fear of femininity in men’s lives. *The Personnel and Guidance Journal*, 60(4), 203–210. <https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1981.tb00282.x>
- Komnas Perempuan. (2018). *CATAHU 2018: Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme. Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2017*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2018-tergerusnya-ruang-aman-perempuan-dalam-pusaran-politik-populisme-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2017>
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2021: Perempuan dalam himpitan pandemi; Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak dan keterbatasan penanganan di*

tengah Covid-19. Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2020. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>

- Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishna, D. K. (2002). Religious coping and psychological wellbeing in carers of relatives with schizophrenia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, *105*(5), 356–362. <https://doi.org/10.1034/j.1600-0447.2002.10149.x>
- Reidy, D. E., Berke, D. S., Gentile, B., & Zeichner, A. (2014). Man enough? Masculine discrepancy stress and intimate partner violence. *Personality and Individual Differences*, *68*, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.021>
- Renner, L. M., & Whitney, S. D. (2010). Examining symmetry in intimate partner violence among young adults using socio-demographic characteristics. *Journal of Family Violence*, *25*(2), 91–106. <https://doi.org/10.1007/s10896-009-9273-0>
- Renzetti, C. M., DeWall, C. N., Messer, A., & Pond, R. (2017). By the grace of God: Religiosity, religious self-regulation, and perpetration of intimate partner violence. *Journal of Family Issues*, *38*(14), 1974–1997. <https://doi.org/10.1177/0192513X15576964>
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, *7*(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-McCoy, S., & Sugarman, D. B. (1996). The revised conflict tactics scales (CTS2): Preliminary psychometric data. *Journal of Family Issues*, *17*(3), 283–316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Todhunter, R. G., & Deaton, J. (2010). The relationship between religious and spiritual factors and the perpetration of intimate personal violence. *Journal of Family Violence*, *25*(8), 745–753. <https://doi.org/10.1007/s10896-010-9332-6>
- Umar, N. (2002). *Qur'an untuk perempuan*. Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu (TUK).
- Walby, S., & Bagguley, P. (1989). Gender restructuring: Five labour-markets compared. *Environment and Planning D: Society and Space*, *7*(3), 277–292. <https://doi.org/10.1068/d070277>
- Watts, C., & Zimmerman, C. (2002). Violence against women: Global scope and magnitude. *The Lancet*, *359*(9313), 1232–1237. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(02\)08221-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(02)08221-1)
- World Economic Forum. (2021, Maret 31). *Global Gender Gap Report 2021*. <https://www.weforum.org/reports/ab6795a1-960c-42b2-b3d5-587eccda6023>

- World Health Organization. (2010). *Preventing intimate partner and sexual violence against women: Taking action and generating evidence.* Author.
<https://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/9789241564007/en/>
- World Health Organization. (2013). *Responding to intimate partner violence and sexual violence against women: Clinical and policy recommendations.* Author.
<https://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/9789241548595/en/>
- Worthington, E. L., Jr., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory–10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, *50*(1), 84–96.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>